



HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN BALITA USIA 6, 9 DAN 12 BULAN MENURUT KUESIONER PRA SKRINING PERKEMBANGAN

Revi Yulia

Program Studi DIII Keperawatan, Politeknik Kaltara, JL. P. Lumpuran Kamp. I Skip, Tarakan, Kalimantan Utara
77113, Indonesia
*reviyulia@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan fisik, psikomotor, kognitif, dan sosial terjadi secara cepat pada masa balita, khususnya pada usia 6-12 bulan pertama kehidupan. Jenis penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Dengan menggunakan pendekatan analitis, penelitian ini berupaya menguji korelasi antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan status gizi dengan perkembangan bayi usia 6, 9 dan 12 bulan menurut kuesioner pra skrining perkembangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2025 yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan. Jenis penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Dengan menggunakan pendekatan analitis, penelitian ini berupaya menguji korelasi antar variabel pada 55 responden dengan penentuan sampel menggunakan teknik Accidental sampling. Instrumen yang digunakan adalah Timbangan balita digital dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Hasil analisis uji Chi square status gizi dengan perkembangan balita menunjukkan syarat uji Chi square tidak terpenuhi, sehingga dilakukan penggabungan sel. Dari hasil penggabungan sel, kemudian dilakukan uji Fisher Exact Test diperoleh nilai yaitu $0,000 < 0,05$ berarti terdapat hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 6 – 12 bulan menurut KPSP

Kata kunci: balita; gizi; perkembangan; skrining

THE RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL STATUS AND THE DEVELOPMENT OF TODDLERS AGED 6, 9, AND 12 MONTHS ACCORDING TO THE PRE-SCREENING DEVELOPMENTAL QUESTIONNAIRE

ABSTRACT

Physical, psychomotor, cognitive, and social development occurs rapidly during infancy, particularly during the first 6-12 months of life. This study employed a cross-sectional design. Using an analytical approach, this study attempted to examine the correlation between variables. This study aimed to determine whether there was a relationship between nutritional status and infant development at 6, 9, and 12 months of age according to a pre-developmental screening questionnaire. This study was conducted in September 2025 at the Karang Rejo Community Health Center in Tarakan City. This study employed a cross-sectional design. Using an analytical approach, this study attempted to examine the correlation between variables in 55 respondents, selecting a sample using an accidental sampling technique. The instruments used were a digital toddler scale and a Pre-Developmental Screening Questionnaire (KPSP). The results of the Chi-square analysis of nutritional status and toddler development indicated that the requirements for the Chi-square test were not met, so cell pooling was performed. Based on the cell merger results, a Fisher Exact Test was performed, yielding a value of $0.000 < 0.05$, indicating a relationship between nutritional status and the development of toddlers aged 6–12 months according to the KPSP.

Keywords: development; nutrition; screening; toddlers

PENDAHULUAN

Perkembangan balita merupakan proses yang terjadi secara stabil dan bisa diprediksi sebagai hasil dari pematangan sel, jaringan, organ, dan sistem organ di dalam tubuh, sehingga mampu menjalankan struktur dan fungsi yang semakin kompleks (Afrida & Aryani, 2022). Perkembangan fisik, psikomotor, kognitif, dan sosial terjadi secara cepat pada masa balita, khususnya pada usia 6-12 bulan pertama kehidupan (Verhoeven et al., 2019). Kemajuan perkembangan pada balita dapat dievaluasi menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). KPSP menilai kemajuan keterampilan motorik (gerak kasar maupun gerak halus), kemampuan bahasa, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi (Rambe & Sebayang, 2020).

Berdasarkan data global Who Health Organization (WHO, 2022) terdapat 148,1 juta balita yang terlalu pendek dibandingkan usianya (stunting), 45,0 juta balita terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya (wasting), dan 37,0 juta balita terlalu berat dibandingkan tinggi badannya (overweight). Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di Kota Tarakan menunjukkan penurunan angka stunting. Berdasarkan data SSGI tahun 2022, angka stunting di Tarakan mencapai 15,4%, turun 10,5% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, angka stunting Tarakan tercatat lebih tinggi dari angka nasional, yaitu 25,9%. Selain itu, data E-PPGBM juga menunjukkan tren positif, dengan prevalensi stunting menurun dari 8,19% pada tahun 2021 menjadi 4,5% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2022).

Nutrisi atau asupan gizi diduga merupakan salah satu faktor risiko keterlambatan tumbuh kembang pada balita. Keterbatasan asupan gizi, baik jumlah maupun kualitasnya, mengindikasikan balita dengan status gizi buruk, hal ini menyebabkan balita tidak mampu mengembangkan otaknya secara maksimal. Selain itu, kondisi ini juga berdampak pada kesehatan fisik balita karena mengganggu pertumbuhan dan perkembangan otot, sehingga dapat menghambat perkembangan motorik. Menurut studi penilaian status gizi Indonesia, kekurangan gizi terjadi pada 7,8% balita (0–23 bulan) di Indonesia pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Dukungan asupan gizi yang adekuat pada balita berusia 6 bulan sampai dengan 12 bulan perlu menjadi perhatian utama (Ratnaningsih et al., 2019). Setahun pertama kehidupan balita disebut masa keemasan (golden age), yaitu masa di mana tumbuhnya sel-sel saraf dan sinapsis yang terjadi begitu cepat sehingga jaringan otak yang kompleks ($\pm 80\%$) terbentuk dan menyerap informasi paling cepat (Ara et al., 2018). Periode ini juga disebut masa rentan karena jika pada periode ini terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan maka akan mempunyai dampak jangka panjang bahkan permanen. Usia 6 bulan merupakan pertama kalinya balita mulai memerlukan pengenalan makanan pendamping ASI, tahapan ini berlangsung hingga usia 12 bulan. Setelah tahapan tersebut balita menghadapi transisi ke pola makan keluarga dan pertumbuhan sedikit melambat (Likhar & Patil, 2022).

Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Gianyar I pada bulan Maret – Mei 2021 juga melaporkan adanya korelasi status gizi dengan perkembangan kognitif pada balita 6-24 bulan (Putri et al., 2021). Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang juga menyatakan terdapat hubungan antara stunting dengan perkembangan balita usia 6-24 bulan (Wulandari et al., 2021). Sementara hasil berbeda didapatkan pada penelitian di Kabupaten Karawang, penelitian tersebut melaporkan bahwa tidak terdapat korelasi di antara status gizi dengan perkembangan balita usia 0-2 tahun (Iswari, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang saling kontradiktif terkait masalah korelasi status gizi dengan perkembangan balita. Hal ini menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkonfirmasi hasil dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan status gizi dengan perkembangan bayi usia 6, 9 dan 12 bulan menurut kuesioner Pra skrining perkembangan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan status gizi dengan perkembangan bayi usia 6, 9 dan 12 bulan menurut kuesioner pra skrining perkembangan.

METODE

Jenis penelitian ini yakni observasional analitik, penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Dengan menggunakan pendekatan analitis, penelitian ini berupaya menguji korelasi antar variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan dengan sampel. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik total sampling, Maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 orang.

HASIL

Table 1
Distribusi Frekuensi Status Gizi dan Perkembangan Balita

| Usia | Status Gizi | | Perkembangan | |
|----------|-------------|-------------|--------------|--------------|
| | Gizi Normal | Gizi Kurang | Sesuai | Tidak Sesuai |
| 6 Bulan | 7 | 2 | 6 | 3 |
| 7 Bulan | 7 | 1 | 8 | 1 |
| 8 Bulan | 10 | 1 | 9 | 2 |
| 9 Bulan | 9 | 2 | 7 | 1 |
| 10 Bulan | 5 | 1 | 5 | 1 |
| 11 Bulan | 6 | 1 | 6 | 1 |
| 12 Bulan | 2 | 1 | 3 | 2 |
| Jumlah | 46 | 9 | 44 | 11 |
| % | 83,64% | 16,36% | 80,00% | 20,00% |

Table 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Berhubungan Dengan Perkembangan Balita

| Perkembangan | Status Gizi | | | | P Value |
|--------------|-------------|------|-------------|------|---------|
| | Gizi Normal | | Gizi Kurang | | |
| | f | % | f | % | |
| Sesuai | 38 | 69,1 | 4 | 7,27 | <0,000 |
| Tidak Sesuai | 6 | 10,9 | 7 | 12,7 | |

Berdasarkan tabel diatas didapatkan mayoritas dengan hasil gizi normal sebanyak 38 responden dengan persentase 69,1% dengan perkembangan balita sesuai, sednagkan status gizi kurang didapatkan sebnyak 7 responden dengan persentase 12,7% dengan perkembangan balita tidak sesuai. Hasil analisis uji *Chi square* status gizi dengan perkembangan balita menunjukkan syarat uji *Chi square* tidak terpenuhi, sehingga dilakukan penggabungan sel. Dari hasil penggabungan sel, kemudian dilakukan uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai yaitu $0,000 < 0,05$ berarti terdapat hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 6 – 12 bulan menurut KPSP

PEMBAHASAN

Status gizi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan anak balita pada periode usia dini, termasuk rentang usia 6–12 bulan yang merupakan bagian penting dari periode emas (1000 Hari Pertama Kehidupan). Pada fase ini, nutrisi yang optimal diperlukan untuk mendukung perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa status gizi yang baik berhubungan erat dengan hasil perkembangan yang lebih optimal pada. Menurut Septiyanti & Seniwati (2025), gizi yang cukup pada bayi usia 6–12 bulan secara signifikan terkait dengan aspek perkembangan personal-sosial anak, meskipun tidak selalu berpengaruh pada semua domain perkembangan seperti bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi memengaruhi sebagian besar perkembangan dasar anak.

Berlandaskan pada penelitian yang sudah dilakukan, bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Herlina (2022), terdapat beberapa perbedaan di antaranya yaitu penelitian ini menggunakan responden balita pada rentang usia 6 – 12 bulan dengan jumlah sampel sebanyak 101 responden, sementara penelitian sebelumnya menggunakan responden 6 – 24 bulan dan jumlah sampel hanya 40 balita (Herlina, 2022) . Meskipun demikian, dari kedua penelitian ini didapatkan persamaan hasil

yaitu ada hubungan yang bermakna antara Status Gizi dengan Perkembangan balita. Hal ini juga ditunjang oleh penelitian yang dilakukan oleh Khofiyah (2019) mengenai hubungan antara Status Gizi dan Pola Asuh Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 6-24 bulan berdasarkan BB/TB diperoleh $p = 0,000$ yang berarti, gizi balita menurut indeks BB/TB berhubungan linear dengan perkembangan balita (Khofiyah, 2019). Penelitian lain di Kelurahan Liliba menemukan bahwa balita dengan asupan gizi seimbang menunjukkan kecenderungan perkembangan yang lebih baik dibandingkan balita yang mengalami kekurangan nutrisi. Hal ini didukung oleh fakta bahwa kekurangan zat gizi dapat merusak fungsi otak dan organ tubuh lainnya, sehingga menghambat kemampuan anak mencapai pencapaian perkembangan sesuai usianya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dinyatakan adanya hubungan status gizi dengan perkembangan pada balita usia 6 – 12 bulan menurut Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan ($p=0,000$), hal ini sejalan penelitian Andriyani et al., (2023) mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan balita usia 6– 12 bulan antara lain ≥ 1 jam per hari paparan screen time, stimulasi yang tidak dilakukan setiap hari, malnutrisi, dan kurangnya penggunaan buku pegangan ibu-anak, yaitu ibu tidak membawa buku pegangan ibu–anak ke kunjungan tersebut (Andriyani et al., 2023) . Meski demikian, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kusuma (2019) yang menemukan tidak adanya hubungan antara status gizi dengan tumbuh kembang balita usia 24-60 bulan (p value = 0.493, $p>0.05$), atau dengan kata lain tidak cukup bukti untuk

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 6, 9, dan 12 bulan berdasarkan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), dapat disimpulkan bahwa status gizi memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan balita pada masa awal kehidupan. Balita dengan status gizi baik cenderung memiliki hasil perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya, sedangkan balita dengan status gizi kurang atau buruk lebih berisiko mengalami keterlambatan perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, B. R., & Aryani. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. NEM.
- Andriyani, R., Fadlyana, E., & Tarigan, R. (2023). Factors Affecting the Developmental Status of Children Aged 6 Months to 2 Years in Urban and Rural Areas. *Children*, 10(7), 1214. <https://doi.org/10.3390/children10071214>
- Iswari, Y. (2020). Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Umur 0-24 Bulan (Baduta) di Kabupaten Karawang. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 12(0), 48–52.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Simulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita Di Layanan Rawat Jalan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Khofiyah, N. (2019). Hubungan antara status gizi dan pola asuh gizi dengan perkembangan anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i1.53>
- Kusuma, R. M. (2019). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Umur 24- 60 Bulan di Kelurahan Bener Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(3), 122. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.46795>
- Likhar, A., & Patil, M. S. (2022). Importance of Maternal Nutrition in the First 1,000 Days of Life

- and Its Effects on Child Development: A Narrative Review. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.30083>
- Putri, P. A. K. K. D. M., Lely, A. A. O., & Evayanti, L. G. (2021). Hubungan antara Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Aesculapius Medical Journal*, 1(1).
- Rambe, N. L., & Sebayang, W. B. (2020). Pengaruh Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terhadap peningkatan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 79–86. <https://doi.org/10.31101/jhes.1016>
- Rantina, M., Hasmalena, H., & Karmila Nengsih, Y. (2021). Pengembangan Buku Stimulasi dan Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Berbasis ICT. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 155–168. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-05>
- Septiyanti, S., & Seniwati, S. (2025). Nutrition Status and Psychosocial Stimulation with the Development of Infants Aged 6-12 Months. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 7(1), 23–34. <https://doi.org/10.36590/jika.v7i1.919>
- Wulandari, E. C., Wijayanti, H. S., Widyastuti, N., Panunggal, B., Ayustaningwarno, F., & Syauqy, A. (2021). Hubungan Stunting Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 10(4), 304–312. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31114>

